Globethics Repository



Dialog antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Khamami, A. Rizqon
Publisher	UIN Sunan Ampel
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-08 05:44:04
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/237585

Dialog antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen

A. Rizqon Khamami

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Tulung Agung

rizqonkham@yahoo.com

Abstract

Samuel Huntington's *Clash of Civilization* reveals two civilization poles: Western and Eastern worlds. In the West perspective, Islam is a serious threat. Islam is regarded as a terrifying religion and having rigid characteristic, cruel, radical, no plurality mindset, terrorism, undeserved women subjected, dislike other groups, suicide bombing and others. Fethullah Gulen tried to change this view. He tries to combine Islamic values with universal humanism. The problem on how Islam could live in the modern world that aware of plurality is the background of Gulen's concern. For him, the way to reconcile any matter of diversity's problem is through dialogue. Dialogue in complex world's society constitutes a delightful gift for answering society's condition todays on. To create cosmopolitan Islam in the world, Gullen offers a kind of dialogues as a bargaining solution of an interreligious, culture and civilization problem. The endeavor of dialogue must be done through institutionalization of multi-cultural educational movement by establishing educational institution based on religious social harmony.

Keywords: Gulen, Islamic movement and dialogue

Pendahuluan

Clash of civilization sebagaimana ditulis oleh Huntington memunculkan dua cara pandang di dua kutub peradaban yaitu dunia Barat dan di dunia Timur (Islam). Dalam pandangan Barat, Islam adalah ancaman serius yang sedang menggerogoti peradaban Barat semenjak tumbangnya komunisme di blok Timur. Islam seakan-akan sedang merusak peradaban mereka dengan semangat kembali ke kejayaan Islamnya. Oleh sebagian kalangan, Islam digelorakan dengan seruan kembali ke al-Qur'an dan Sunnah dengan mengusung romantisme masa lalu. Islam seolah-olah sedang berhadap-hadapan dengan Barat, dengan memunculkan alternatif lain bagi nilai-nilai dasar demokrasi dan humanisme modern. Sekilas tampak serangan WTC New York pada 11 September 2001 menegaskan hal tersebut. Islam muncul sebagai momok dan hantu.

Dampak yang harus ditanggung oleh umat Islam dengan *stereotype* semacam itu adalah: Islam dianggap agama yang menakutkan dan memiliki karakter yang keras, kejam, radikal, tidak memiliki ajaran pluralitas, terorisme, memperlakukan perempuan dengan tidak layak, membenci kelompok lain, bom bunuh diri dan lain-lain.[1] Bagi Gülen (sebutan Fathulleh Gülen), Islam bukanlah sumber masalah, melainkan *problem solver*. Karena itu, ia berusaha menemukan benang kusut pertemuan Islam dengan modernitas dan perpaduan Islam dengan nilai-nilai humanisme universal yang dianut Barat.

Persoalan bagaimana Islam bisa hidup di alam modern yang sadar akan kemajemukan inilah yang kemudian melatar belakangi Gülen merajut pemikiran-pemikirannya dalam buku *Toward a Global Civilization of Love & Tolerance*.[2] Menurut Gülen, salah satu upaya menjawab *clash of civilization*, seperti yang ia tuangkan dalam buku tersebut, adalah dengan dialog.

---

[1] Thomas Michel, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (Clifton: Light Publications. Gundem, Mehmet, 1989), 15.

[2] Toward a Global Civilization of Love and Tolerance merupakan kumpulan tulisan dan ceramah M. Fethullah Gulen yang tersebar di banyak media, diedit oleh M. Enes Ergene.

Dialog dalam masyarakat dunia yang kompleks adalah sebuah keniscayaan. Kosmopolitanisme pada dasarnya memberi ruang penting pada peran individu dalam membentuk komunitas. Dengan dampak globalisasi pada relasi-relasi sosial, kosmopolitanisme menegaskan bahwa perbedaan kultur individu, kelompok dan bangsa, dan dialog antar kelompok tersebut sebagai batu pijakan dalam membangun tatanan komunitas global. Secara umum kosmopolitanisme merupakan harapan ideal tentang warga dunia tanpa perbatasan, dan kosmopolitanisme bersumber dari inspirasi pemikiran humanitas rasional, sebuah nilai yang terkandung dalam diri setiap manusia.[3] Versi modern untuk kosmopolitan berangkat dari pemikiran Kant, bahwa sebuah tatanan dunia itu ada karena adanya nilai moral yang dihargai secara universal. Konsep kosmopolitan sesungguhnya memberi titik tekan pada wilayah pertukaran identitas yang terkonstruksi melompati batas kultural, moral dan politik. Pandangan lintas kultural dalam kosmopolitan ini memberi arti akan pentingnya dialog dalam sebuah komunitas dengan landasan saling mengakui dan menghargai, dimana perbedaan pada manusia dianggap sebagai inti dalam menciptakan kehidupan dunia yang damai. Gülen muncul dengan konsep kosmopolitanisme yang menjadi kegelisahannya.

Apresiasi Gülen pada dialog interkultural sebagai pijakan dalam menata dunia yang plural, membuka perspektif baru akan adanya penghargaan Islam pada toleransi dengan rekonsiliasi pemikiran-pemikiran agama dengan aturan kehidupan modern. Semangat pluralisme yang ia anut dalam menautkan berbagai penganut agama yang berbeda dalam dialog antar iman menjadikannya sebagai sebuah gerakan intelektual yang menyemaikan perdamaian dan stabilitas di saat warga dunia saling curiga-mencurigai. *Rapproachment* adalah hal wajib untuk bisa hidup bersama.

---

[3] Martha Nussbaum, "Kant and Stoic Kosmopolitanism," dalam *Journal of Political Philosophy* 5, issue 1 (1997): 1. Harold Caparne Baldry, *The Unity of Mankind in Greek Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965). 20.

Biografi

Fethullah Gülen lahir pada tahun 1938 di sebuah kota kecil yang dihuni oleh sekitar 50-60 kepala keluarga di Korucuk, Propinsi Erzurum.[4] Kelahiran Gülen bersamaan dengan kejadian besar yang tengah berlangsung di Turki: Kekhalifahan Utsmania kalah dalam Perang Dunia I, lalu diubah oleh Mustafa Kemal Attaturk menjadi republik modern yang kita kenal dengan Turki modern. Mempercepat usaha ini, Attaturk mengadakan beberapa revolusi: membubarkan kesultanan (1922); memproklamasikan berdirinya Republik Turki (1923); menghapus kekhalifahan, membubarkan Kementerian Agama, menutup sekolah agama dan pengadilan agama (1924); memberangus perkumpulan-perkumpulan sufi dan membongkar kuburan para wali; menerapkan Hukum Sipil menggantikan hukum syariah (1926), mengubah huruf arab dengan tulisan latin (1928).[5]

Selain sebagai seorang pegiat dialog antar agama, Gülen adalah seorang penulis yang produktif. Ia menulis tidak kurang 60 buku, rekaman video dan audio yang berisi ceramahnya.[6] Ia menjadi inspirasi bagi jutaan orang. Pemujanya dapat kita dapati di lebih dari 100 negara di dunia. Mereka ikut mendirikan ratusan institusi pendidikan. Sebagian sarjana menyebutnya sebagai *"the Fethullah Gülen Movement"* (Gerakan Fethullah Gülen), sedangkan para pegiat gerakan ini menyebutnya sebagai *hizmet*, bahasa Turki yang berasal dari kata *khidmah* yang berarti "pelayanan".

Pemikiran Gulen tentang *hizmet* didasarkan pada ajaran agama Islam. Gulen menandaskan bahwa kesalehan *(piety)* adalah dengan 'berbuat' dan 'bekerja' *(to work),* bekerja untuk melayani umat manusia.

---

[4] Ali Unal and Alphonse Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*. 2000, Fairfax: The Fountain, 9.

[5] Ibid., ii.

[6] M. Amin Abdullah: Muslim-Christian Relations: Reinventing the Common Ground to Sustain a Peaceful Coexistence in the Global Era. Draft paper yang disampaikan di 'the International Seminar on "The Vision of Fethullah Gülen and Muslim–Christian Relations", St. Patrick's Campus, Australian Catholic University, Melbourne, Australia, l5-l6 Juli 2009.

Iman bagi Gulen adalah *applied action*, tidak hanya berhenti sebagai keyakinan semata. Etos agama Islam adalah *hizmet*, pelayanan. Agama, dengan demikian, ia ditransformasikan menjadi pelayanan kepada umat manusia. Dengan jumlah pengikut besar dan jutaan simpatisan, menjadikan gerakan ini sebagai gerakan sipil terbesar.[7] Karena itu perlu kiranya kita memahami siapa Fethullah Gülen ini, dan apa yang ia perjuangkan.

Gülen adalah seorang pemimpin spiritual, ahli agama, intelektual, aktivis perdamaian, penulis, sastrawan, dan seorang mentor yang menghabiskan hidupnya mencari penyelesaian tentang kebutuhan akan spiritual pada masyarakat Muslim modern.[8] Banyak ide Gülen dipengaruhi oleh Said Nursi (1876-1960)[9], yang menulis *"Risale-i Nur Kulliyati"* atau "Risalah tentang Cahaya Alam". Tokoh lain yang ikut mempengaruhi pemikiran Gülen adalah Alvarli Muhammad Lutfi, seorang tokoh sufi, Mehmet Akif, seorang penyair Turki, Necip Fazil, tokoh intelektual Turki dan sekaligus penyair, dan Muhammed Hamdi Yazir (1878-1942), seorang mufassir al-Qur'an.[10] Özdalga mengungkapkan bahwa aliran Islam sunni, terutama tradisi sufi

---

[7] Yavuz and Esposito, Turkish Islam and the Secular State: the Gülen Movement. Edited by M. H. Yavuz and J. L. Esposito Syracuse: Syracuse University Press, xiii.

[8] Yilmaz, "State, Law, Civil Society, and Islam in Contemporary Society". The Muslim World 95, 3.

[9] Bediuzzaman Said Nursi (1876-1960) adalah seorang ulama Islam yang memiliki pengetahuan luas di bidang ilmu pengetahuan modern dan dunia kontemporer. Ia mempercayai bahwa manusia dapat diselamatkan dari krisis kemanusiaan, dan mencapai kemajuan serta dapat memperoleh kebahagiaan hanya dengan pengabdian kepada Tuhan. Dalam buku Risale-I Nur (Surat tentang Cahaya) ia membahas mengenai Tuhan dan alam semesta dengan argumen yang tajam disertai penjelasan yang logis sebagai jawaban bagi mereka yang menyerang Tuhan dengan logika sains. Dalam buku ini ia membuktikan bahwa argumen mereka sebagai argumen yang tidak logis dan saling bertentangan.

[10] Kraus, *Civility in Islamic Activism: Toward a Better Understanding of Shared Values for Civil Society Development*, 165.

Naqshabandi, dan *Nurculuk*[11] (Gerakan Nur) telah membentuk pemikiran Fethullah Gülen.[12]

Gülen belajar di bawah bimbingan Muhammad Lutfi dalam hal agama. Sementara itu, Gülen juga belajar bahasa Arab dari Sadi Efendi, dan belajar al-Qur'an dari al-Qari Haci Sidqi Efendi. Pada umur 7 tahun ia menjadi seorang penghafal al-Qur'an. Selama 1950-an ia mempelajari teori-teori sosial modern dan sains fisika. Gülen belajar hadis dengan mempelajari kutubussittah (Bukhari, Muslim, Nasai, Ibn Majah, Tirmidhi, dan Abu Dawud). Selain itu, ia juga mempelajari khitobah, filsafat, sejarah Islam, teologi, dan fiqh. Ia juga mempelajari karya-karya filosof klasik dan modern seperti Aristoteles, Marcus, Descartes, Kant, Camus, dan Sartre.[13]

Satu titik penting dalam hidup Gülen adalah pertemuannya dengan salah seorang murid Said Nursi (yang mengantarkannya membaca Risail-i Nur).[14] Gülen sangat terinspirasi oleh kehidupan spiritual Nursi dan semangatnya melayani umat. Kelak ia menerapkan ajaran Nursi itu dalam prinsip *hizmet*. Keberhasilan dan kesuksesan terbesar Gülen adalah mendidik generasi muda dalam ilmu-ilmu sains dan agama sehingga mampu mengentaskan mereka dari kejahilan dan membentengi mereka dari penyakit-penyakit spiritual.

Pada bulan Maret 1972, saat kudeta militer, Gülen ditangkap dan ditahan selama empat bulan. Di kemudian hari diketahui bahwa pihak militer memenjarakan beberapa tokoh agama bersama-sama dengan aktivis komunis dan kiri untuk memperlihatkan kepada publik bahwa pemimpin militer tidak saja menentang komunis tapi juga kelompok lain. Setelah Gülen dilepaskan, ia terus berdakwah hingga terjadi kudeta militer kedua pada tahun 1980.[15] Bagi mereka yang mengaguminya, ajaran

---

[11] Nurculuk adalah gerakan Islam yang didirikan oleh Bediuzzaman Said Nursi.

[12] M. Elizabeth Özdalga, *Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gülen's Inspired Piety and Activism*, 91.

[13] Ali Unal and Alphonse Williams, *Advocate*, 16. Lihat Salih Yucil, *Fethullah Gulen*, 2.

[14] Ibid., 15.

[15] Turki mengalami tiga kali kudeta militer. Gulen secara tak langsung mengkritik kudeta tersebut karena tidak sedikit korban jiwa yang melayang. Sikap ini ia tuangkan dalam artikel "On Recent Terrorist Attack" yang merupakan hasil wawancara Gülen dengan

Gülen menjadi inspirasi pendirian *Gülen Movement* (gerakan Gülen), yang dinamakan *"Fethullahcilar"* (Pengikut Fethullah) oleh kelompok kiri, dan "Nurcu" (gerakan Penerangan) oleh kelompok tradisional dan konservatif. Gülen sendiri tidak setuju penggunaan nama dirinya dalam gerakan itu.

Kendati adanya paksaan dari ibunya dan dorongan teman-teman dekatnya, Gülen memilih untuk tidak menikah. Ketika ditanya tentang istri, ia menjawab sebagaimana jawaban Said Nursi (1878-1960), "Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Muslim lebih dari cukup. Sampai-sampai saya tidak menemukan waktu untuk memikirkan diri saya sendiri."[16] Kendati begitu, Gülen adalah seorang Muslim yang taat. Professor Suat Yildirim, mantan Dekan the School of Divinity di Sakarya, murid dan teman dekat Fethullah Guleh mengungkapkan tentang kesalehannya:

> "*I have known Gulen since he was an imam in Edirne at the beginning of 1959. He is very intellectual and devoted to education. He read Eastern and Western classics. This is Gulen's defining characteristic that set him apart from the contemporary imams and religious leaders. With a greater part of his salary, he would buy books and journals, read them, and then give them to others to read. He would spend a portion of his time daily in Edirne's library, where he would read old history books. He had and still has an ascetic life; he would eat little, sleep only a few hours, and spent a great part of his day in worship.*"[17]

Ismail Buyukcelebi, salah satu teman dekat Gulen selama hampir empat puluh tahun bercerita:

> "*I have been with Gulen since middle school. He used to preach in Izmir and teach my peers and I at Kestane Pazari Qur'anic boarding school. He would not only teach us, but also mentored us. He himself would live in a closet-sized room next to the school building. He lived a very simple life and spent most of his salary providing for the poor students. He would spend his effort in*

Nuriye Akman, diterbitkan dalam Zaman antara 22 Maret – 1 April 2004. (Toward a Global Civilization of Love and Tolerance, h.189), 16.

[16] Salih Yucel, "Fethullah Gülen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context", Journal of Religion & Society, The Kripke Center. Volume 12 (2010), 3.

[17] Ibid., 9.

worship and education and avoid meaningless or fruitless activities and politics."[18]

Setiap kali mengajar, Gülen lebih memusatkan pada cinta, iman, dan sunah Nabi. Selain itu ia juga menjelaskan tentang penyucian diri, kriteria dan prinsip dasar *hizmet*, melayani masyarakat, konsep kunci tasawuf seperti takwa, tobat, zuhud, ikhlas, *muraqaba*, istikamah, tawakal, tawadu', syukur, ihsan, sabar, dan *ma'rifah*. Cinta, tulis Gülen, adalah elemen paling penting bagi setiap makhluk hidup, dan. Cinta juga yang bisa mengangkat martabat seseorang dan mempersiapkan jiwanya menuju keabadian. Kekuatan cinta ini diceritakan oleh Gülen sebagai penggerak segala sesuatu, termasuk perputaran alam semesta. Bahkan matahari sendiri, ungkap Gülen, bergerak dan digerakkan oleh cinta,[19] air menguap, menuju cinta itu, lalu menjadi butiran-butiran air di atas sana dan berjatuhan ke atas permukaan bumi dibawa oleh sayap cinta, lantas ribuan bunga mekar berkat cinta menawarkan senyum indah kepada apa yang di sekitarnya. Domba dan kambing meloncat berlarian dalam riang dan cinta, dan burung berkicau bersama cinta dan membentuk paduan suara penuh cinta.[20] Karena itu, cinta menjadi dasar penting seorang Muslim dalam interaksinya dengan kelompok lain, dan nilai dasar dari masyarakat sesungguhnya adalah cinta,[21]

Karakteristik Gerakannya

Pemikiran Gülen melahirkan perkawinan antara agama dan sains, tradisional dan modernitas, spiritualitas dan intelektual, rasio dan wahyu, akal dan hati. Gülen mengkritik pandangan hidup materialis, ia menegaskan bahwa harmoni sosial dengan alam, serta dengan manusia dapat diraih jika material dan spiritual dapat dipadukan:

---

[18] Ibid., 8.

[19] Gambaran cinta ini mengingatkan kita pada teori yang dimunculkan oleh filosof Aristoteles, bahwa alam semesta digerakkan oleh The Unmoved Mover lewat kekuatan cinta.

[20] M. Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization*, 1.

[21] Ibid., 5.

"*Religion reconciles opposites that seem to be mutually exclusive: religion-science, this world-the next world, nature-Divine Books, the material-the spiritual, and spirit-body.*"[22]

Agama, lanjut Gülen, dapat menjadi benteng pencegah kehancuran yang ditimbulkan oleh materialisme sains, menempatkan sains pada tempatnya, dan mengakhiri konflik berkepanjangan di antara manusia dan antar agama.[23] Prinsip gerakan Gülen berusaha untuk tidak mengusung kembali masa lalu, mengagungkan romantisme masa awal Islam, tetapi menyegarkan modernitas dengan nilai-nilai tradisional. Tujuan Gülen adalah mendidik generasi yang memiliki kedalaman spiritual, terlibat dalam pengejaran intelektualitas, dan berkomitmen melayani seluruh manusia. Bagi Gülen, "melayani manusia berarti melayani Tuhan".[24] Ia mendorong pengikutnya untuk membuka sekolah dan universitas modern, dengan fokus pada sains dan bahasa.

Kata kunci yang dimunculkan oleh Gülen adalah harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas serta semangat melayani dan peduli pada manusia. Problem yang hadapi umat Islam, tulis Gülen, berakar dari pandangan hidup materialis yang membatasi peran agama dalam kehidupan sosial kontemporer, hanya sedikit orang yang menyadari bahwa harmoni sosial, damai dengan alam, antar manusia, dan dalam diri manusia itu sendiri, dapat diatasi dengan rekonsiliasi antara material dan spiritual.[25] Pada abad 21 ini, mimpi Gülen, akan berkembang dinamika spiritual yang akan menghidupkan kembali nilai-nilai moral, menjadi sebuah abad yang penuh toleransi, saling memahami dan tercipta kerja sama internasional yang baik. Semua ini akan menghantarkan perdamaian umat manusia melalui dialog *intercultural* dan *sharing* nilai-nilai, dan menjadikan dunia ini tempat persemaian peradaban inklusif yang tunggal.

"*In his speeches and writings Gülen envision a twenty-first century in which we shall witness the birth of a spiritual dynamic that will revitalize long-dormant moral values; an age of tolerance, understanding, and international*

[22] Unal and Williams, *Advocate*, 241.

[23] Ibid., 242.

[24] Aslandogan "Present and Potential Impact of the Spiritual Tradition of Islam on Contemporary Muslims: From Ghazali to Gülen.", 672.

[25] Unal and Williams, *Advocate*, 241.

cooperation that will ultimately lead, through inter-cultural dialogue and a sharing of values, to a single, inclusive civilization."[26]

Terbuka pada semua keyakinan dan tradisi agama melalui jalan dialog merupakan karakteristik lain yang membedakan Gülen dari pemimpin agama lainnya. Sejak 1991, meskipun kritik datang bertubi-tubi dari pemimpin agama, politisi dan media, Gülen tetap teguh pada keyakinan dan gagasan dialog antar agama dengan pemimpin Yahudi, Gereja ortodoks Timur, dan ia mendorong para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Dalam ruang dialog, Gülen menegaskan, bukan perbedaan yang dicari, tapi persamaanlah yang harus ditemukan,[27] terutama antara Islam dan Kristen yang memiliki delapan persamaan:[28]

1. Islam dan Kristen muncul dari wilayah kebudayaan yang sama, yaitu Timur Tengah. Keduanya mengaku sebagai pewaris spiritualitas Ibrahim.
2. Kedua agama sama-sama memiliki etika monoteisme,
3. Islam dan Kristen adalah agama sejarah, meyakini bahwa Tuhan bertindak melewati sejarah,
4. Kedua agama adalah agama wahyu,
5. Keduanya mengajarkan bahwa wahyu datang melalui dua cara: kitab suci dan nabi.
6. Kristen dan Islam merupakan agama yang memiliki kitab suci. Pemeluk keduanya akan menjadikan kitab suci mereka sebagai pedoman dan petunjuk,
7. Posisi nabi sangat penting dalam kedua agama,
8. Islam memiliki kesamaan dengan Kristen dalam pandangannya terhadap agama Yahudi.

---

[26] Gulen, *Toward a Global Civilization*, xx.

[27] nal and Williams, *Advocate*, 243. Lihat Wyschogrod, *Abraham's Promise: Judaism and Jewish-Christian Relations.*

[28] Abdullah. *Muslim-Christian Relations*, 18.

Bahkan untuk menegaskan dialog antar iman itu, pada tahun 1998, Gülen bertemu dengan Paus John Paul II di Vatikan ketika di Turki masih berkembang anggapan bahwa dialog terbuka dengan berbagai kelompok agama lain merupakan hal tabu. Namun, diinspirasi oleh langkah Gülen dalam menjembatani dialog antar agama ini, pengikut Gülen mendirikan organisasi-organisasi *interfaith* dan *intercultural* di seluruh dunia. Di AS saja tidak kurang dari 42 buah organisasi semacam ini telah berdiri.

Kendati demikian, Gülen mengakui adanya kesulitan yang menghambat inisiasi dialog antar agama. Diantaranya, kecurigaan Umat Islam terhadap kelompok Kristen sebagai akibat konflik yang telah berlangsung berabad-abad. Apalagi diperparah dengan temuan Graham E. Fuller dan Ian O. Lesser –sebagaimana dikutip oleh Gülen yang menyatakan bahwa jumlah orang Islam yang dibunuh oleh bangsa Barat selama satu abad terakhir ini jauh lebih besar dibanding jumlah orang Kristen yang dibunuh oleh Muslim selama rentang sejarah agama ini.[29] Sementara itu di pihak Barat, seperti diungkapkan oleh Sidney Griffith[30], memelihara cara pandang tertentu kepada Islam, misalnya, di universitas-universitas Amerika, Islam tidak diajarkan sebagai agama di fakultas theologi, tetapi diajarkan satu sistem politik di departemen *political science* atau departemen hubungan internasional.[31]

Pilar-pilar dalam menegakkan dialog antar agama, tulis Gulen, meliputi: *love* (cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi), dan *forgiving* (saling memaafkan). Dimensi moral lain dalam Islam, ungkap Gülen, seorang Muslim harus menjauhi diri dari perilaku merusak dan mengganggu orang lain dengan sepenuh kemampuannya,

---

[29] Unal and Williams, *Advocate*, 243.

[30] Sidney Griffith adalah direktur the Institute of Christian Oriental Research pada The Catholic University of Amerika, dan ia seorang pegiat dialog Islam-Kristen. Beberapa tulisannya, "Sharing the Faith of Abraham: The 'Credo' of Louis Massignon, "Islam and Christian—Muslim Relation 8: , no. 2 (1997); "Thomas Merton, Louis Massignon, and the Challenge of Islam," The Merton Annual, vol. 3 (1990)

[31] Unal and Williams, *Advocate*, 248.

apakah itu secara fisik ataupun spiritual. Kewajiban setiap segmen masyarakat Muslim adalah menegakkan rasa aman dan ketenteraman.[32]

Tidak seperti pemimpin Muslim lainnya, Gülen tidak menentang masuknya Turki dalam Uni Eropa (UE). Ia bahkan yakin bahwa keanggotaan Turki dalam UE bisa berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dunia dan membantu menangkal *"clash of civilizations"*. Ia menekankan bahwa Barat merupakan rival dalam berkompetisi, bukan sebagai musuh yang harus diperangi. Ia berpendapat bahwa Turki perlu meningkatkan kekuatan ekonomi dengan menyerap sistem ekonomi dan politik Barat.[33] Pandangan Gülen dalam keanggotaan UE ini mempengaruhi pola pikir kelompok Muslim mayoritas Turki. Menurut survei oleh Hurriyet (11 Juli 2007), lebih dari 54% Turki mendukung keanggotaan UE.

Sebagai seorang pemimpin spiritual yang karismatik, partai-partai politik berebut dukungannya dalam setiap pemilu di Turki. Namun Gülen tidak mendukung partai tertentu. Peran penting Gülen sebagai pemimpin adalah upayanya dalam mempertahankan hubungan harmonis dengan negara atau pemerintah, militer, media dan kelompok-kelompok politik, agama dan sosial. Disebutkan bahwa prinsip pengikut Gülen: "Kami tidak ingin perang, kami tidak ingin konflik" merupakan modal dasar kesuksesan gerakan ini. Gülen mendorong pengikutnya untuk menghormati dan menerima pendapat dan keyakinan organisasi dan individu yang berbeda. Ia mengatakan, "Perbedaan adalah bagian terindah hidup manusia". Ungkapan ini ia perkuat dengan mengutip Bediuzaman Said Nursi, *"We are devotees of love; we do not have time for antagonism."*[34] Muslim sejati, ujar Gülen, adalah wakil perdamaian universal yang paling dapat dipercaya.[35]

---

[32] Gulen, *Toward a Global Civilization*, 90.

[33] Yavuz and Esposito. *Turkish Islam and the Secular State: the Gülen Movement*. Syracuse: Syracuse University Press, xxxii.

[34] Gulen, *Toward a Global Civilization*, 91.

[35] Ibid., 90.

Sains sebagai Metode Dialog

Pendidikan, menurut Gulen, adalah hal sangat penting bagi masyarakat dan setiap orang. Masa depan sebuah negara berada di pundak generasi mudanya. Mereka yang ingin memelihara masa depan harus mencurahkan seluruh energi mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Sebuah negara yang membiarkan anak mudanya dipengaruhi budaya asing, merusak identitas dan jati diri dan tunduk pada kelemahan budaya dan politik. Mereka yang mendidik anak muda saat ini, sedang mempersiapkan orang-orang yang akan bertanggung jawab atas nilai jahat atau nilai baik pada 25 tahun yang akan datang. Keputusan yang baik bergantung pada pikiran yang baik dan kemampuan berpikir jernih, sains dan pengetahuan dapat mengasah nalar seseorang. Anak dapat memperoleh pendidikan yang baik di rumah hanya jika keluarga itu adalah keluarga yang memiliki kehidupan yang sehat. Yang tua harus memperlakukan yang lebih muda dengan penuh sayang, sedangkan yang muda memperlihatkan rasa hormat kepada yang senior. mendidik itu sendiri tidak sama dengan mengajar, setiap orang dapat mengajar, tetapi hanya sedikit yang bisa mendidik.[36]

Para pengikut Gulen ikut melancarkan kampanye pendidikan baik di Turki ataupun di luar negeri. Hasilnya, tidak kurang dari 200 buah institusi pendidikan tersebar dari Cina hingga Lautan Adriatic yang dilengkapi dengan teknologi yang menakjubkan. Murid-murid memperlihatkan kesuksesan mereka, memenangi kompetisi, terutama dalam sains. Institusi pendidikan ini didanai oleh para pebisnis kaya. Pesan Gulen kepada mereka yang mengatakan: "Kami akan membangun masjid di negeri ini", ia menjawab: "Saya lebih suka melihat berdirinya sekolah di samping mesjid itu." Sesungguhnya, di banyak tempat ia merekomendasikan berdirinya sekolah dibanding masjid. Gulen berujar: "Saya tak pernah berpikir untuk memiliki sebuah rumah, anak-anak, atau sebuah mobil… Saya tumbuh dengan keinginan untuk melayani negara saya.[37]

---

[36] Unal and Alphonse, Advocate, 309.

[37] Ibid., 326.

Pertemuannya dengan Paus John Paul II di Vatikan (1998), Gülen menyampaikan surat ajakan untuk meningkatkan upaya penghentian konflik di Timur Tengah dengan jalan berkolaborasi di daerah itu—sebuah tempat dimana tiga agama besar dunia lahir. Dalam surat itu ia menggaris bawahi betapa pentingnya hubungan antara agama dan sains.

> *"Humankind from time to time has denied religion in the name of science and denied science in the name of religion, arguing that the two present conflicting views. All knowledge belongs to God and religion is from god. How then can the two be in conflict? To this end, our joint efforts directed at inter-religious dialogue can do much to improve understanding and tolerance among people."*[38]

Gülen melihat bahwa sains dan iman tidak saja bisa bersanding, tetapi juga saling melengkapi. Karena itu, ia mendorong riset ilmiah dan kemajuan teknologi untuk kebaikan umat manusia. Gerakan dialog yang digagas Gulen tidak cukup hanya dengan *interfaith dan intercultural,* karena itu harus ada 'bahasa tunggal' yang bisa menyatukan dan menjadi media pengantar, yaitu sains.[39]

Gerakan Gülen dalam Konteks Islam Global

Gülen adalah tokoh penting dalam menentukan arah dunia Islam berhadapan dengan dunia kontemporer. Pemikirannya banyak mempengaruhi politisi, intelektual dan agamawan lainnya di Turki. Meskipun di Barat ia tidak begitu dikenal, sebuah jajak pendapat Online yang diselenggarakan bersama oleh majalah Foreign Policy yang bertempat di AS dengan majalah British Prospect pada bulan Mei 2008 mendapati nama Fethullah Gülen masuk dalam urutan 100 tokoh intelektual. Jurnal the Muslim World, jurnal bergengsi tentang studi Islam

---

[38] Ibid., xxi.

[39] Mengenai temuan, bahwa sains sebagai metode menuju/menciptakan sebuah peradaban global tunggal dalam pemikiran Gulen—di samping hizmet dan dialog—, merupakan masukan dari Amin Abdullah, mengomentari presentasi makalah ini di kuliah beliau (24-01-2011). Atas saran beliau, tulisan ini mendapat perbaikan dan penajaman seperlunya.

dan hubungan Kristen-Muslim, menerbitkan edisi khusus (volume 95, No. 3, Juli 2005) berjudul "*Islam in Contemporary Turkey: the Contributions of Fethullah Gülen*".[40] Lebih-lebih di Turki modern, komunitasnya merupakan gerakan yang sangat berpengaruh.[41] Pengaruhnya tidak terbatas pada agama, namun hingga pendidikan, media, bisnis dan sektor finansial.

Dengan mendirikan bangunan moral, pendidikan modern, institusi kemanusiaan dan bangunan sekuler di Turki dan tempat lainnya di dunia, Gülen menjadi contoh bagaimana Islam dan modernitas dapat hidup bersama. Institusi ini tidak saja menarik kalangan Muslim, namun juga Non-Muslim hingga kelompok sekuler dan liberal. Karakteristik utama pengikut Gülen adalah tidak berusaha mengobrak-abrik negara sekuler modern; bahkan ia mendorong masyarakat Muslim untuk menggunakan kesempatan yang tersedia dalam institusi Turki modern ini.[42] Islam, menurut Gülen, menegakkan prinsip-prinsip mendasar berikut ini:

1. Kekuasaan berada dalam kebenaran, bukan kebenaran yang berada pada kekuasaan.
2. Keadilan dan penegakan hukum merupakan hal essensial.
3. Kebebasan beragama dan hak untuk hidup, hak kepemilikan personal, hak berkeluarga, dan hak untuk sehat (baik mental maupun fisik) tidak boleh dihalangi.
4. Kehidupan privasi seseorang harus dijamin.
5. Tak seorang pun dapat didakwa berbuat kejahatan sebelum terbukti, atau seseorang dihukum karena kejahatan orang lain.

---

[40] Ibid., xxii.

[41] Özdalga, "Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gülen's Inspired Piety and Activism." Dalam *Critique* 17: 85.

[42] Oxford Analytica, "Gülen Inspires Muslims Worldwide." Dalam Forbes Magazine (January 21). Dapat diakses pada http://www.forbes.com/2008/01/18/turkey-islam-Gülen-cx_0121oxford.html, diakses pada 12 September 2010.

6. Sistem advisory dalam pemerintahan adalah hal penting.[43]

Gülen menentang dan mengutuk keras bentuk kekerasan dan terrorisme. Baginya, "Seorang Muslim tidaklah seorang terroris, dan seorang terroris tidak dapat menjadi seorang Muslim yang sejati karena Islam melarang membunuh warga sipil, anak-anak, orang-orang tua, wanita dan tokoh-tokoh agama". Menanggapi serangan 11 September di AS, Gülen mengeluarkan *press-release* yang mengutuk tindakan biadab tersebut:

> *"Terror can never be used in the name of Islam or for the sake of any Islamic ends. A terrorist cannot be a Muslim and a Muslim cannot be a terrorist. A Muslim can only be the representative and symbol of peace, welfare, and prosperity."*[44]

Gerakan spiritual Gülen merupakan kombinasi antara modernitas dan nilai tradisional dan berkontribusi dalam pendefinisian ulang modernitas dalam terma-terma islami. Pemikiran dan aktivitas Gülen memperlihatkan kemungkinan seseorang bisa menjadi Modern dan menjadi seorang Muslim yang utuh pada waktu yang sama.[45]

Menurut John Voll gerakan intelektual Gülen ini tidak masuk dalam kategori fundamentalis dan tidak juga dalam sekuleris, karena kelompok ini memasukkan sekularisme dan agama dalam satu wadah, seperti sebuah mata uang. Bertambahnya integrasi sekuler dan agama di dunia ini, parallel dengan proses "*glocalization*" (globalisasi dan localization) menciptakan kerangka penting yang berguna untuk memotret Fethullah Gülen dalam arena agama dan hidup seorang Muslim pada abad 21. Menurut Gülen, modernitas dan ajaran Islam tidaklah saling berlawanan, tetapi memberikan imbangan antara materialisme dan spiritualitas. Menurut Nulifer Goleh, seorang antropolog, Gülen merontokkan persepsi dikotomi antara modernitas dan Islam. Ia berusaha mengakhiri monopoli modernitas yang saat ini berada di tangan Barat, dan berupaya memasukkan nilai-nilai Islam dalam

---

[43] M. Fethullah Gulen, Toward a Global Civilization, 221.

[44] Ibid., h. xxii.

[45] Yavuz, "Being Modern in the Nurcu Way." Dalam ISIM Newsletter, International Institute for the Study of Islam in the Modern World 6 (October): 7, 14.

modernitas itu. Gole mengaskan bahwa karya Gülen adalah menjinakan rasionalisme yang liar dengan sufisme dan cinta, dan mendamaikan individualism dengan kerendahan hati.[46]

Gülen muncul sebagai seorang yang bersuara lantang dan keras dalam menyeru adanya dialog sebagai satu langkah menuju perdamaian. Sebagaimana dikutip dari Pratt, "Gülen menawarkan sebuah jalan persemaian nilai-nilai Islam di tengah tuntutan komplek masyarakat modern, dan menegakkan dialog dan kerjasama dengan pengikut agama lain". Gülen menandaskan bahwa dialog dengan pengikut agama lain merupakan bagian integral dari etika Islam yang telah lama dilupakan. Gülen percaya bahwa dialog merupakan salah satu kewajiban seorang Muslim dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai. Michel menegaskan bahwa Gülen mempromosikan kerjasama peradaban melalui dialog, saling memahami, dan berpijak pada nilai-nilai yang sama. Jawaban Gülen atas tesis perbenturan peradaban *(clash of civilization)* dirumuskannya dalam tiga kata: toleransi, dialog antar agama, dan saling mencintai.

Kendati begitu Gülen berjalan bukan tanpa kritik. Para pengkritik Gülen berasal dari kelompok politisi agama radikal, kelompok sekuler, dan ultra nasionalis, begitu juga kelompok liberal dan sosial demokrat, meskipun dalam skala kecil. Kritik kelompok agama radikal: Gülen mencampur-adukkan agama-agama. Sekuleris menuduh Gülen bermaksud menguasai negara Turki dengan diam-diam. Kelompok nasionalis menuduh Gülen sebagai orang yang tidak berjiwa patriot, sebagai 'pak turut' negara-negara superpower.

Penutup

Untuk menciptakan Islam kosmopolitan di dunia Gullen bersama mega proyek intelektualnya "*dialog interfaith*" ia mengajukan "*sufisme dialogis*" dan "*institutionalisasi dialog*" sebagai tawaran solusi bagi segudang persoalan hubungan antar agama, antar budaya dan antar peradaban. Upaya dialog bagi Gullen harus dilakukan melalui institusionalisasi yang

[46] Salih Yucel, Fethullah Gülen. 9.

dalam konteks ini Gulen arahkan pada pergerakan pendidikan multukultural dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis harmoni sosial keagamaan. Typologi pemikirannya bukan fundamentalis dan juga buka sekularis, akan tetapi ia memadukan keduanya. Sehingga pemikirannya bisa mewarnai dunia baik dunia Islam maupun dunia Barat.

Daftar Pustaka

Aslandogan, Y. A., "Present and Potential Impact of the Spiritual Tradition of Islam on Contemporary Muslims: From Ghazali to Gülen." Pp. 663-82 in *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement*. International Conference Proceedings, October 25-27. London: Leeds Metropolitan University Press, 2007. Dapat diakses pada http://gulenconference.org.uk/userfiles/file/Proceedings.pdf.

Gülen, Fethullah, *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance*. Clifton: Light Publications, 2004.

_____, a *Fasiladan Fasila*. Translated by the author.Izmir: Nil Yayinlari, 1995.

Kraus, Wanda. "Civility in Islamic Activism: Toward a Better Understanding of Shared Values for Civil Society Development." Pp. 163-75 in *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement*. International Conference Proceedings, October 25-27. London: Leeds Metropolitan University Press. Dapat diakses padahttp://gulenconference.org.uk/userfiles/file/Proceedings.pdf.

Özdalga, M. Elizabeth, "Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gülen's Inspired Piety and Activism." *Critique* 17: 83-104.

Ünal, Ali, and Alphonse Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*. Fairfax: The Fountain. 2000.

Yavuz, M. H., and J. L. Esposito, editors, *Turkish Islam and the Secular State: the Gülen Movement*. Syracuse: Syracuse University Press, 2003.

Yilmaz, Ihsan, 2005 "State, Law, Civil Society, and Islam in Contemporary Society." *The Muslim World* 95, 3: 385-412.

Yucel, Salih," Fethullah Gulen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context", in *Journal of Religion & Society,* The Kripke Center, vol. 12, 2010.